

BAB IV

ANALISA PROBLEMATIKA KELUARGA

A. GAMBARAN UMUM KONDISI PEREMPUAN DUSUN BANYULEGI

Dusun Banyulegi adalah salah satu Dusun yang berada di pelosok Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Dusun ini terdapat kurang lebih 53 KK. Hampir 95 % pekerjaan warga adalah di bidang pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani. Pola pertanian yang selama ini berjalan adalah pertanian tadah hujan dengan 2 kali panen padi dan sekali panen jagung.

Dulu di Dusun Banyulegi, perempuan merupakan kaum yang terlemahkan. Bahkan kesempatan untuk mengenyam bangku pendidikan lebih dikhususkan pada anak laki-laki. Anggapan ini didasarkan pada satu dasar yaitu “setinggi apapun tingkat pendidikan perempuan, pada akhirnya ia tidak akan bisa lepas dari kodrat sebagai penghuni dapur”. Anggapan inilah yang kemudian banyak anak perempuan yang sekolah hingga tamat SMP atau bahkan SD saja. Selain itu, jauhnya akses menuju sekolah strata SMA membuat perempuan Dusun Banyulegi hanya mengenyam hingga bangku SMP saja. Hal ini tentunya berpengaruh pada pola pikir perempuan di Dusun Banyulegi. Bahkan banyak juga perempuan Dusun Banyulegi yang buta huruf.

Beruntungnya ada penyuluhan pendidikan strata SD yang dilakukan oleh Fatayat NU, sehingga warga perempuan yang buta huruf berkesempatan untuk mendapatkan pelajaran strata SD. Bahkan pihak penyelenggara juga memberikan

ijazah. Sejak saat itulah angka buta huruf di Dusun Banyulegi tidak ada.²⁵ Kalaupun ada hanya beberapa orang saja, yang mana usia adalah faktor penyebabnya.

Karena rendahnya akses pendidikan itulah yang kemudian secara tidak langsung berdampak pada kesejahteraan perempuan. Sehingga saat perempuan ini mencoba untuk bekerja sebagai upaya pemenuhan ekonomi keluarga, pekerjaan yang bisa dipilih hanyalah buruh tani. Adapun nama-nama buruh tani perempuan di Dusun Banyulegi yaitu :

Tabel 4.1

Nama-nama Buruh Tani Perempuan Dusun Banyulegi

No	Nama	Usia	No	Nama	Usia	No	Nama	Usia
1.	Ika	27	14.	Ton	50	25.	Rokani	49
2.	Siti fadilah	47	15.	Nemu	50	26.	Lanti	50
3.	Jamah	55	16.	Rosmini	53	27.	Yatin	35
4.	Rami	50	17.	Safi'ah	32	28.	Qomariyah	45
5.	Muslihah	65	18.	Rumiati	35	29.	Asmani	56
8.	Sini	70	19.	Masona	57	30.	Aminah	58
9.	Siti amidah	45	20.	Sintik	52	31.	Mariam	41
10.	Jinab	52	21.	Lestari	27	32.	Luluk	36
11.	Marpuah	54	22.	Anggraini	20	33.	Sita	26
12.	Lilis	27	23.	Mbok su	64	34.	Julaikah	47
13.	Ruqiyah	65	24.	Katijah	47	35.	Indah	24

²⁵ Hasil wawancara dengan Sutiani pada tanggal 5 juni 2014

Buruh tani adalah pekerjaan yang mengutamakan tenaga tanpa mengeluarkan modal apapun. Pekerjaan ini dilakukan pada jam 06.00 hingga 11.00 WIB. Akan tetapi pekerjaan sebagai buruh tani hanyalah pekerjaan musiman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini :

Table 4.1

Kalender Musim Buruh Tani

	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Hujan	✓	✓	✓								✓	✓
Kemarau				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
Padi		Panen	Tanam			Panen					Tanam	
Jagung							Tanam		Panen			
Kedelai							Tanam		Panen			
Buruh tani	0	000	00		0	000	000		000		00	

Dari kalender musim buruh tani diatas dapat difahami bahwa musim buruh tani paling banyak terjadi pada bulan february, juni, juli dan September. Dengan kata lain, permintaan tenaga buruh tani paling banyak terjadi pada musim tanam dan musim panen. Sedangkan setelah musim tanam dan panen selesai buruh tani perempuan ini tidak bekerja, walaupun ada hanya beberapa saja.

B. KONDISI PEREKONOMIAN KELUARGA

Ekonomi merupakan komponen utama dalam menunjang kesejahteraan masyarakat. Kondisi perekonomian yang stabil merupakan harapan setiap warga Negara. Dengan meningkatnya ekonomi secara tidak langsung berdampak positif

terhadap beberapa aspek kehidupan yang lainnya seperti pendidikan, kesehatan social dll. Penopang utama kondisi ekonomi warga Dusun Banyulegi adalah dalam bidang pertanian. Hampir 95 % warga Dusun Banyulegi menggantungkan kehidupannya dari bercocok tanam. Akan tetapi hasil yang diperoleh terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apalagi untuk hasil pertanian masih harus menunggu dari 3-4 bulan ke depan. Tentunya bukan hal mudah untuk para petani bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dari hasil pertanian saja. Belum lagi kegagalan panen bisa tiba-tiba saja terjadi baik itu karena faktor cuaca maupun karena faktor alam.

Saat ini kondisi pertanian warga Dusun Banyulegi mengalami penurunan. Hal ini salah satunya diakibatkan karena banyaknya babi hutan yang menyerang tanaman warga Dusun Banyulegi. Kondisi geografis yang berdekatan dengan lahan pertanian warga seolah menjadi salah satu pemicunya. Selain itu dimungkinkan adanya pengurangan ekosistem yang ada di hutan hingga membuat babi hutan ini menyerang hasil bumi warga Dusun Banyulegi.

Selain babi hutan, setidaknya masih banyak lagi hama yang menyerang tanaman milik warga baik itu bajing, wereng, ulat dll. Berbagai upaya penanggulangan tentu sudah dilakukan oleh petani baik dengan cara tradisional maupun modern. Akan tetapi hal itu belum mendapatkan hasil yang positif. Padahal seiring dengan kemajuan zaman, tentunya membuat kebutuhan hidup warga Dusun Banyulegi semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan form survey pengeluaran ekonomi rumah tangga.

Apabila dilihat dari form survey, pengeluaran belanja rumah tangga warga Dusun Banyulegi termasuk ekonomi tingkat menengah ke bawah. Hanya beberapa orang saja yang kondisi ekonomi keluarganya dikatakan mapan. Mereka yang kehidupan perekonomiannya lebih tinggi yakni dari keluarga yang mempunyai lahan pertanian yang luas. Dengan luasnya lahan pertanian membuat hasil pertaniannya juga melimpah.

Diketahui dalam form survey pengeluaran ekonomi rumah tangga dikelompokkan menjadi beberapa item. Diantaranya yaitu belanja pangan, belanja energy, belanja pendidikan, belanja kesehatan, belanja sosial dan lainnya. Untuk belanja pangan diantaranya yaitu beras serta umbi-umbian. Sebagai daerah pertanian yang juga menghasilkan padi tentunya beras yang dikonsumsi merupakan beras yang penennya sendiri. Bahkan jika ada sisa biasanya dijual baik ke tengkulak maupun toko terdekat. Sedangkan untuk kebutuhan sayur, lauk pauk serta bumbu masak dalam sehari warga Dusun Banyulegi mengeluarkan uang antara Rp 10.000,00 hingga Rp 20.000,00 tergantung jenis lauknya. Untuk sayuran, beberapa orang juga bisa mendapatkan di sawahnya yang kebetulan ditanami aneka sayuran seperti koro, kecipir, terong dll.

Untuk gula biasanya warga Dusun Banyulegi bisa menghabiskan 1 Kg per minggunya, ada juga yang habis $\frac{1}{4}$ Kg tergantung tingkat konsumsinya terhadap kopi ataupun teh. Biasanya warga Dusun Banyulegi membeli biji kopi baru nanti *diselep* (digiling) sendiri. Untuk 1 kg gula pasir dibelinya dengan harga Rp 10.000,00

Untuk keperluan air minum kebanyakan warga Dusun Banyulegi memanfaatkan air yang ada. Yakni dari sumur-sumur warga yang kemudian dimasak. Ada juga yang membeli air galon/ air isi ulang seharga Rp 5.000,00.

Sedangkan untuk jajanan anak ini juga bermacam-macam yakni antara Rp 5.000 hingga Rp 10.000,00 per harinya. Dan yang paling penting lagi yakni kebutuhan untuk rokok. Dari hasil form survey yang diberikan kepada warga Dusun Banyulegi dapat diketahui bahwa mayoritas warga Dusun Banyulegi mempunyai ketergantungan terhadap rokok. Tiap KK dalam seharinya bisa menghabiskan uang Rp 7.000,00 hingga Rp 10.000,00 untuk keperluan membeli rokok.

Untuk keperluan energy bisa dibedakan menjadi beberapa item diantaranya yaitu untuk pembelian minyak tanah/ Gas, pembayaran rekening listrik, penggunaan kayu bakar, bensin, serta MCK.

Kebanyakan warga Dusun Banyulegi menggunakan kayu bakar untuk memasak. Hal ini dirasa sangat menghemat biaya pengeluaran. Karena kayu bakar tersebut dapat mereka peroleh secara cuma-cuma dari hutan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, warga juga tidak khawatir akan terjadinya kebakaran akibat ledakan dari tabung Gas LPG seperti yang sering di beritakan di media televisi atau di koran-koran. Akan tetapi ada juga warga yang menggunakan Gas LPG, dalam sebulan warga bisa menghabiskan 1 tabung kecil Gas LPG seharga Rp 16.000,00

Sedangkan untuk keperluan listrik, warga Dusun Banyulegi masih menggunakan fasilitas dari pemerintah. Untuk listrik antara rumah yang satu

dengan yang lain tidak jauh berbeda yakni sekitar Rp 40.000,00 hingga Rp 100.000,00 tergantung penggunaan listriknya.

Untuk transportasi. dalam 2 minggu warga Dusun Banyulegi harus mengeluarkan uang Rp 25.000,00. Karena alat transportasi tersebut bukan hanya digunakan untuk mengantar anak ke sekolah akan tetapi juga digunakan untuk mencari pakan ternak di *alas*.

Sedangkan air untuk keperluan MCK, sudah terpenuhi dari Dusun Banyulegi. Hal ini dikarenakan telah banyak ditemukan sumber air baru di sekitar pemukiman warga, sedangkan warga tinggal mengganti uang untuk listriknya saja.

Untuk biaya kesehatan warga Dusun Banyulegi cenderung pasif. jika tidak ada anggota keluarga yang sakit maka tidak akan membeli obat. Akan tetapi ada beberapa obat yang biasanya selalu ada seperti halnya minyak kayu putih, balsem dan obat oles lainnya. Dan untuk keperluan ini biasanya cukup Rp 10.000 per minggunya bahkan juga bisa untuk sebulan . dan jika harus priksa ke dokter uang yang harus dikeluarkan antara Rp 30.000 hingga Rp 50.000,00.

Untuk biaya alat pembersih biasanya antara warga Dusun Banyulegi relatif sama. Karena produk yang digunakan juga cenderung sama antara warga satu dengan yang lainnya. Hanya saja kebutuhannya yang berbeda karena beda menurut jumlah anggota keluarganya. Dan alat pembersih ini biasanya juga bisa didapatkan di toko-toko yang ada di Dusun Banyulegi. Biasanya untuk keperluan mencuci baju, warga lebih suka memilih membeli produk sabun cuci dengan kemasan 1 Kg dengan harga 5.000 selain itu ada pula yang membeli kemasan

ekonomis 1000 untuk tiap kemasan dan biasanya ini dipakai untuk sekali pemakaian. Sedangkan untuk sabun mandi dalam seminggu bisa menghabiskan 1 sabun dengan harga antara 2.500 hingga 3.000 rupiah. Sedangkan untuk pasta gigi biasanya juga menghabiskan 1 untuk satu minggu dengan biaya Rp 5.000,00.

Kebutuhan yang tidak kalah pentingnya yakni kebutuhan akan pendidikan anak. Untuk pendidikan sudah ada biaya tersendiri dari pemerintah, sehingga warga Dusun Banyulegi tidak perlu mengeluarkan uang banyak-banyak. Hanya saja ada beberapa biaya untuk membeli buku, seragam maupun LKS yang harus dibeli wali murid dengan uangnya sendiri. Dan tiap LKS biasanya menghabiskan uang 8.500 rupiah.

Selain itu, ada juga orang tua yang memberikan pendidikan bukan hanya di lembaga formal, akan tetapi juga di lembaga informal seperti halnya di pondok pesantren. Hal ini tentu membutuhkan biaya tambahan untuk living costnya. Dari salah satu warga Dusun Dawung dapat diketahui untuk yang berada di pondok pesantren biaya living costnya Rp 300.000,00 tiap bulannya dan ini masih belum termasuk uang sakunya. Sedangkan untuk uang sakunya sendiri yakni Rp 50.000,00 per minggu. Jadi untuk orang tua yang menginginkan anaknya tinggal di pondok pesantren harus siap-siap mengeluarkan uang yang banyak di tiap bulannya.

Pengeluaran social ini digunakan oleh warga Dusun Banyulegi untuk keperluan sosial seperti arisan, iuran atau bahkan untuk komunikasi seperti halnya pulsa. Untuk urusan pulsa, warga Dusun Banyulegi jarang yang menggunakan Hp. Hal ini dikarenakan sulitnya akses sinyal. Bagi warga Dusun Banyulegi Hp

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi ala kadarnya untuk menghubungi sanak saudara yang kebetulan tinggal di luar kota. Bagi warga yang menggunakan fungsi Hp itu secara maximal dalam seminggu ia bisa menghabiskan pulsa 10.000 rupiah.

Selain pulsa, juga ada pengeluaran untuk tahlilan sekaligus arisan. Untuk arisan ini banyak sekali baik itu arisan warga, arisan PKK, arisan sekolah serta arisan beras. Untuk arisan ini dalam 1 bulan ibu-ibu harus mengeluarkan uang Rp. 30.000. Sedangkan untuk tahlilnya Rp 2.000,00. Jadi di setiap minggunya warga Sempol harus membayar Rp 6.000,00. Dan umumnya ibu-ibu Dusun Banyulegi mengikuti setiap arisan yang ada. Hanya ada beberapa keluarga yang tidak mengikuti arisan tersebut.

Dari hasil perhitungan form survey terhadap beberapa warga Dusun Banyulegi dapat diketahui bahwa selama sebulan uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kurang lebih Rp 1.500.000,00. Untuk itu dalam seharinya para petani ini harus bisa mengumpulkan uang kurang lebih Rp 50.000,00 untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sedangkan untuk pemasukan juga tidak menentu. hasil panen padi biasanya digunakan warga untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya sendiri. Kalaupun ada lebih baru dijual ke tengkulak dengan harga Rp. 6500/kg. Sedangkan untuk hasil panen jagung saat ini juga banyak mengalami penurunan. Bahkan saat para petani ditanya terkait penghasilannya, mereka selalu tidak bisa menjawab kalaupun menjawab pertanyaan itu, pasti dijawabnya dengan nada putus asa.

Seperti halnya Terik, 10 kg biji jagung yang ia tanam dapat menghasilkan 3 ton 8 kwintal. Dijualnya dengan harga Rp 3.000,00/kg. Uang yang dihasilkan yakni sebesar Rp 3.800.000,00.²⁶ Akan tetapi ini belum dikurangi biaya perawatan serta yang lainnya. Sedangkan masa tanam jagung kurang lebih 3 bulan. Jadi, dalam sebulannya Terik mendapatkan hasil Rp 1.300.000,00.

Dari sini sudah bisa dilihat bahwa antara pemasukan dengan pengeluaran belum seimbang. Untuk itulah peranan perempuan sangat dibutuhkan dalam membantu suami untuk menambah pemasukan. Sebagai upaya pengembangan ekonomi keluarga.

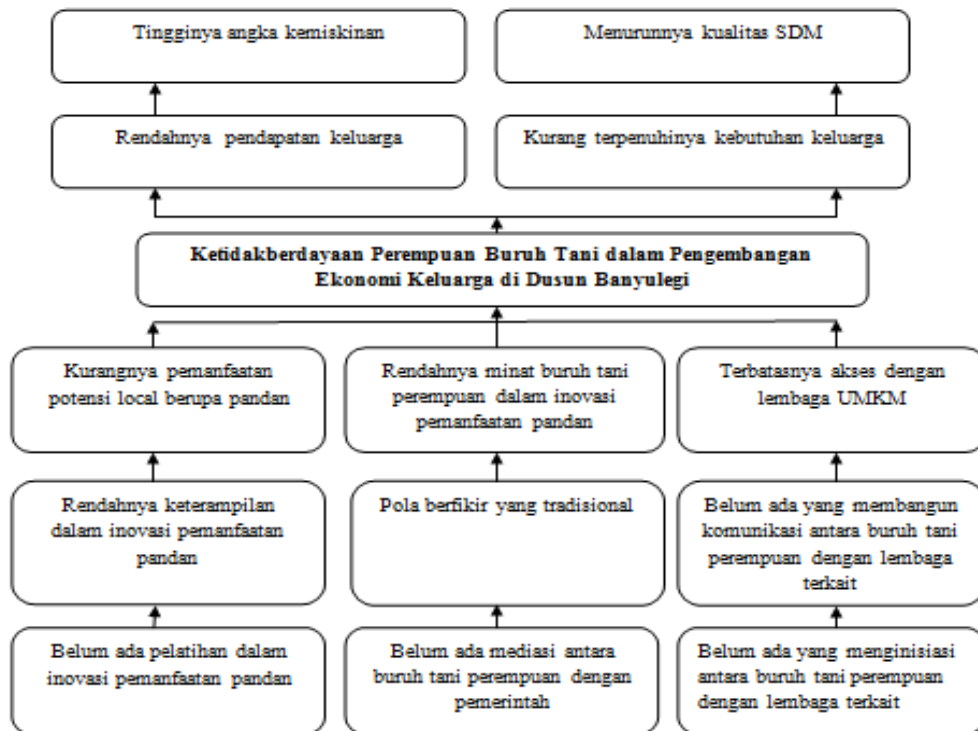
C. ANALISIS KETIDAKBERDAYAAN BURUH TANI PEREMPUAN

Dari sini dapat difahami bahwa masalah utama yang terjadi pada buruh tani perempuan di Dusun Banyulegi adalah ketidakberdayaan buruh tani perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga di Dusun Banyulegi. Permasalahan ekonomi keluarga tentunya mempengaruhi keberlangsungan hidup tiap anggota keluarga. Hal inilah yang kemudian mendorong kaum perempuan Dusun Banyulegi untuk turut serta dalam mengambil peran sebagai ekonomi penyangga. Akan tetapi, pilihan menjadi buruh tani ternyata belum mampu menstabilkan pemasukan ekonomi. Untuk itulah kemudian para perempuan ini mencari alternative lain. Dan untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam pohon masalah dibawah ini :

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Terik pada tanggal 20 juni 2014 di sawah miliknya

Bagan 4.1

Pohon Masalah Ketidakberdayaan Buruh Tani Perempuan



Dari pohon masalah diatas dapat diketahui bahwa masalah inti yang dialami oleh warga Dusun Banyulegi adalah ketidakberdayaan buruh tani perempuan dalam pengembangan ekonomi keluarga .

a) Kurangnya Pemanfaatan Potensi Lokal Berupa Pandan Duri

Mayoritas perempuan Dusun Banyulegi bekerja sebagai buruh tani. Buruh tani adalah pekerjaan jasa yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Hal ini mengakibatkan penghasilan yang didapat para buruh tani ini tidaklah stabil. Oleh karena itu, kaum buruh tani perempuan ini memanfaatkan waktu luangnya untuk menganyam.

Pandan adalah salah satu media yang digunakan dalam menganyam. Pandan duri adalah salah satu tanaman yang tumbuh subur di Dusun Banyulegi. Tanaman ini banyak ditemukan baik di pekarangan maupun ladang milik warga Dusun Banyulegi. Tanaman ini merupakan salah satu tanaman yang tahan dengan cuaca panas. Bahkan masa hidupnya juga relative lama. Tumbuh kembang tanaman ini relative mudah. Tidak perlu pupuk ataupun obat-obatan dalam proses perkembangbiakannya. Cukup dengan sekali tanam bisa menumbuhkan tunas-tunas baru.

Akan tetapi, karena rendahnya keterampilan dalam inovasi pemanfaatan pandan duri ini membuat para buruh tani perempuan hanya memanfaatkan potensi



Gambar 4.1 : Pandan duri yang mengelilingi jalan menuju sawah

pandan duri hanya untuk tikar. Padahal saat ini permintaan untuk tikar pandan mengalami penurunan. Hal ini tentunya juga kurang menguntungkan bagi para penganyam tikar pandan. Selain itu, rendahnya harga jual juga belum mampu menyokong kondisi

ekonomi keluarga petani di Dusun Banyulegi. Harga penjualan tikar pandan itu berkisar Rp 20.000,00 sedangkan untuk penyelsaiannya pun butuh waktu berhari-

hari dari pengambilan hingga menjadi sebuah tikar yang bisa dijadikan alas untuk santai maupun tidur. Selain itu, banyaknya penganyam tikar pandan di desa-desa tetangga membuat hasil anyaman warga Dusun Banyulegi sulit diakses. Apalagi kondisi geografis Dusun Banyulegi juga amat jauh dengan jalan raya. Hal ini membuat warga tidak bisa memasarkan hasil anyamannya.

Untuk itulah, dibutuhkan inovasi dalam pemanfaatan pandan duri. Akan tetapi karena rendahnya keterampilan dalam inovasi pemanfaatan pandan duri membuat anyaman warga Dusun Banyulegi tidak diminati konsumen. Sehingga perekonomian warga Dusun Banyulegi tidak mengalami peningkatan. Padahal oleh tangan-tangan kreatif pandan duri ini bisa dijadikan kerajinan unik yang tentunya bernilai ekonomis. Salah satu faktor rendahnya keterampilan dalam inovasi pemanfaatan pandan yakni karena belum adanya pelatihan dalam inovasi pemanfaatan pandan.

b) Rendahnya Minat Buruh Tani Perempuan Dalam Inovasi Pemanfaatan Pandan

Masyarakat petani adalah masyarakat yang bekerja dalam bidang pertanian. Hampir semua kegiatannya dilakukan di sawah maupun ladangnya. Pola pertanian yang berkembang di Dusun Banyulegi adalah pertanian tadah hujan sehingga pola penanamannya bergantung pada ada tidaknya hujan. Komoditas pertanian andalan warga Dusun Banyulegi adalah padi, jagung, kedelai, tebu dll.

Akan tetapi, hama babi serta bajing yang menyerang tanaman warga akhir-akhir ini membuat hasil pertanian menurun. Sehingga berdampak pada kondisi ekonomi keluarga. hal ini kemudian mendorong kaum ibu-ibu untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. dengan keterampilannya dalam pertanian maka perempuan itu memilih untuk menjadi buruh tani.



Gambar 4.2 : Bajing yang sedang berusaha makan pepaya milik warga

Buruh tani adalah pekerjaan jasa. Perempuan

Dusun Banyulegi beranggapan lebih baik *mreman* karena tidak usah mengeluarkan modal, tetapi hanya mengeluarkan tenaga saja. Selain itu pasti sudah jelas nominalnya Rp.30.000,00/ hari dari jam 6 pagi hingga jam 12 siang²⁷. Akan tetapi, *merman* hanyalah pekerjaan musiman.

Dari kalender musim diatas dapat diketahui bahwa pekerjaan sebagai buruh tani hanya ada pada saat menanam dan memanen. Selain musim-musim itu buruh tani perempuan ini menganggur di rumah dan tidak bisa membantu suami dalam pemenuhan ekonomi keluarga.

²⁷ Hasil wawancara dengan mbok as pada tanggal 5 juni 2014 di rumahnya

Beruntungnya buruh tani perempuan ini memiliki keterampilan lokal dalam menganyam. Media yang digunakan menganyam adalah pandan. Pandan yang digunakan adalah dari jenis pandan duri. Pandan ini bisa didapat dari ladang maupun pekarangan dekat rumahnya. Pandan duri ini memiliki masa hidup yang relative lama, dan cukup dengan sekali tanam bisa menumbuhkan tunas-tunas baru.

Dengan keterampilan lokal yang dimiliki, pandan duri ini disulapnya menjadi tikar yang biasa digunakan alas untuk istirahat maupun bersantai. Akan tetapi, dengan perkembangan zaman, minat terhadap tikar pandan mulai menurun. Apalagi keberadaan karpet maupun tikar tenun semakin berkembang. Hal ini membuat permintaan untuk tikar pandan menurun. Dan secara tidak langsung pengrajin tikar pandan tidak bisa berproduksi kembali. Selain itu rendahnya minat terhadap produksi inovasi kerajinan pandan duri membuat warga Dusun Banyulegi enggan untuk melakukan pengembangan kerajinan dari pandan duri . Dari anggapan seperti inilah melambangkan bahwa warga Dusun Banyulegi hanya mengandalkan satu pemasukan untuk kebutuhan perekonomiannya. Dan dari sini diketahui bahwa minat kerja mayoritas perempuan Dusun Banyulegi hanyalah terfokus pada pertanian. Warga enggan untuk bekerja ganda sebagai petani dan produsen dikarenakan membutuhkan waktu yang relatif lama. Selain untuk menjualnyapun sulit. Minat kerja mayoritas warga Dusun Banyulegi hanyalah terfokus pada pertanian. Perempuan buruh tani ini juga enggan untuk bekerja ganda sebagai petani dan produsen. Hal ini tak lain karena pemikiran buruh tani ini yang cenderung tradisional. Sehingga keinginan untuk melakukan industri

tidak ada. Selain itu, rendahnya keterampilan dalam berindustri menjadi salah satu faktor pemicu rendahnya minat buruh tani perempuan dalam pengembangan usaha inovasi pemanfaatan pandan duri. Apalagi untuk membuka usaha seperti itu membutuhkan waktu yang relatif lama.

Pola berfikir yang cenderung tradisional ini dikarenakan belum adanya mediasi antara buruh tani perempuan Dusun Banyulegi dengan pemerintah setempat. Karena dalam praktiknya, seharusnya pemerintah setempat mampu memfasilitasi segala sesuatu dalam pengembangan keterampilan lokal yang dimiliki oleh warganya. Sehingga bakat-bakat yang terpendam itu dapat dikembangkan, untuk selanjutnya hasilnya dapat digunakan sebagai alat untuk kesejahteraan masyarakat yang lebih baik lagi.

c) Terbatasnya Akses Dengan Dinkop Dan Umkm

Kabupaten Lamongan terdapat banyak koperasi dan UKM yang memerlukan uluran tangan untuk diberdayakan. Pemerintah Kabupaten dan DPRD Kabupaten Lamongan melalui Peraturan Daerah no 7 tahun 2008 tentang pemberdayaan KUKM berupaya melakukan langkah konkret memberdayakan koperasi dan UKM. Sebelum disahkan menjadi perda, telah terbit Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 19A tentang Pemberdayaan KUKM. Terbitnya perda ini lebih awal satu bulan dibanding UU No 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Perda ini disahkan pada 4 Juni, sedangkan UU pada 4 Juli.

Perda tersebut agak berbeda karena koperasi diberi kesempatan setara dengan badan usaha swasta lain ikut serta tender pada proyek/pengadaan

Pemerintah kabupaten. Fasilitas yang diberikan pemda kepada UMKM tidak saja berupa penyediaan ruang pameran, tetapi ada kemudahan perijinan. Pemda menggratiskan pengurusan surat izin usaha perdagangan (SIUP) dan tanda daftar perdagangan (TDP). SIUP dan TDP diberikan gratis untuk pengusaha yang baru mengurus kali pertama. Mereka baru dibebani biaya ketika memperpanjang izin, fasilitas permodalan juga disediakan oleh pemerintah kabupaten Untuk upaya ini, pemkab telah mengalokasikan Rp 30 miliar modal bagi KUKM yang disalurkan melalui Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Daerah Lamongan. Jumlah anggaran bagi KUKM yang disalurkan melalui Dinas Kopindag adalah Rp 4,64 miliar yang diperuntukkan industri kecil dan menengah, dan koperasi simpan pinjam (KSP). Bunga yang ditetapkan hanya enam persen per tahun.

Dana revolving yang disediakan pemerintah kabupaten setiap tahun anggaran sekitar 35 milyar yang penyalurannya melalui bank daerah lamongan. 25 milyar untuk Usaha mikro dan kecil melalui kelompok, 4,5 Milyard untuk koperasi dan 3,5 milyar untuk ketahanan pangan melalui 40an lumbung pangan di lamongan, dan 2 milyar untuk kelompok tani.

Salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lamongan dalam rangka pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal adalah gemerlap. Gemerlap sendiri adalah program Pemkab Lamongan dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa sekaligus penanggulangan kemiskinan. Pemkab Lamongan berharap Program Gemerlap itu sanggup mengembangkan

sentra-sentra industri ekonomi pedesaan sebagai wujud inovasi masyarakat pedesaan yang berkelanjutan.

Program Gemerlap merupakan langkah yang dirasa tepat di hati pemerintah daerah untuk mempercepat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lamongan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan pembangunan antar wilayah dengan memberdayakan potensi ditingkat pedesaan. Pemerataan adalah yang menjadi tujuan utama Pemkab Lamongan melalui Program Gemerlap.

Program inovasi Pemkab Lamongan tersebut bertujuan untuk menggerakkan secara lebih terencana, terarah dan terukur ekonomi masyarakat pedesaan melalui pemberian bantuan modal (hibah/pinjaman) bergulir. Juga dengan mengefektifkan kelompok-kelompok usaha pedesaan yang sudah ada sebagai basis inovasi dan merehabilitasi sarana dan prasarana ekonomi yang mendukung sistem produksi, distribusi barang dan jasa. Sementara itu, kegiatan Gemerlap diantaranya mencakup bidang pertanian, bidang peternakan serta bidang kewirausahaan.

Output yang dihasilkan adalah adanya partisipasi program pembangunan yang dilakukan oleh semua komponen, yaitu dari sektor pemerintah, swasta dan masyarakat, yang ditandai dengan semakin banyaknya fasilitas permodalan yang diberikan kepada KUKM. Selain itu terjadi peningkatan kepercayaan publik terhadap program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh

pemerintah daerah. Sedangkan outcome yang diperoleh adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat dari adanya fasilitasi modal usaha kepada KUKM.²⁸

Akan tetapi, kenyataan di lapangan peran Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lamongan dalam pengembangan masyarakat berbasis potensi local belum sepenuhnya menyentuh kepada warga Dusun Banyulegi. Padahal keterampilan menganyam yang dimiliki oleh kaum perempuan Dusun Banyulegi tentunya perlu mendapat perhatian khusus dari Dinas terkait. Selain itu, potensi yang ada di lapangan tentunya sangat mendukung keberlanjutan dari adanya program tersebut.

Peran PKK sebagai suatu wadah untuk kaum perempuan ternyata belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Bahkan kader-kader PKK hanya diambil dari istri para pamong. Hal ini tentunya menjadi kesenjangan social tersendiri. Apalagi, di Dusun Banyulegi yang menjadi para pamong adalah dari kalangan menengah ke atas. Semboyan yang kaya makin kaya dan yang miskin makin sengsara” seolah-olah menjadi nyata. Apalagi kurangnya pengawasan kegiatan PKK juga seolah-olah tidak memberikan dampak positif terhadap kaum perempuan Dusun Banyulegi. Hal ini sebagaimana yang tergambar pada pola hubungan buruh tani perempuan dengan beberapa lembaga di bawah ini :

²⁸Kris, Budiharjo. *Pemberdayaan UMK Berbasis Potensi*. (<http://krisbudi.blogspot.com>) diakses pada tanggal 25 Juni 2014 jam 12:27.

Diagram 4.1

**Hubungan Buruh Tani Perempuan Dengan Beberapa Kelompok/
Lembaga**



Dari bagan diatas dapat diketahui bahwa kelompok-kelompok yang berpengaruh dalam kehidupan buruh tani perempuan di Dusun Banyulegi adalah jam'iyah diba', jam'iyah tahlil dan ibi-ibu arisan. Sedangkan untuk PKK dan pemerintah desa tidak begitu berpengaruh pada kehidupan Buruh tani Perempuan. Apalagi untuk DINKOP dan UMKM, pada dasarnya peranan dari Dinas ini sangat diperlukan. Akan tetapi, karena tidak ada yang membangun komunikasi antara buruh tani perempuan dengan Dinas terkait membuat pengaruhnya hampir tidak ada. Untuk itulah, perlu adanya fasilitator yang mampu menginisiasi antara buruh tani perempuan dengan dinas terkait. Agar potensi yang ada di Dusun Banyulegi bisa dikembangkan. Dan adanya program Gemerlap benar-benar memberikan dampak positif bagi kondisi ekonomi masyarakat pedesaan.